

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak perempuan biasanya cenderung lebih besar kehilangan peran ayah dibanding anak laki-laki (Ni'ami, 2021). Kondisi ini sejalan dengan teori *self-in-relation-theory*, yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri berkembang secara berbeda pada pria dan wanita (Brown, 2018). Teori ini menyatakan bahwa rasa kepercayaan diri pada pria muncul melalui pemisahan bertahap dari figur orang dewasa dalam hidupnya, sedangkan pada wanita, rasa kepercayaan diri dicapai melalui hubungan dengan orang lain. Laki-laki mencapai kepercayaan diri melalui otonomi dan kemandirian, sementara wanita cenderung mendefinisikan diri mereka melalui kualitas hubungan dengan keluarga, persahabatan, dan jenis hubungan lainnya. Kualitas hubungan ayah dan anak yang baik dalam pengasuhannya akan mampu memberikan keteladanan yang positif bagi perkembangan anak di masa dewasanya kelak (Parmanti, 2015). Kurangnya hubungan ayah-anak pada anak perempuan dapat menyebabkan perasaan tidak lengkap dalam mencapai rasa percaya diri (Brown, 2018).

Seorang anak tidak dapat sepenuhnya menyadari bahwa dia mengalami kurangnya kasih sayang ayah sampai dia merasakan efek dari keadaan tidak memiliki ayah dalam dirinya sendiri (Kusumawati, 2023). Rasa hampa akibat ketidakhadiran sosok ayah sering kali terabaikan karena waktu yang berlalu. Anak yang mengalami perasaan hampa cenderung tanpa sadar berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan kehadiran individu di sekitarnya seperti ibu, paman,

bibi, dan lainnya (Sundari & Herdajani, 2013). Menurut Tewar (2019) penyebab dari anak mengalami *fatherless* yaitu kasus perceraian, meninggalnya sang ayah, kasus kriminal yang membuat ayah masuk penjara, dan ibu yang hamil di luar nikah. Terdapat perbedaan bagi anak perempuan *fatherless* karena perceraian, dan ditinggal meninggal oleh ayahnya. Jika *fatherless* karena perceraian lebih cenderung negatif terhadap calon pasangan hidup, pengetahuan dan penilaian negatif terhadap calon pasangan hidup dilihat dari pengalaman masa lalunya. Membuat trauma dan takut salah pilih, susah untuk percaya, serta tidak ingin mendapatkan calon pasangan hidup seperti ayahnya. Sedangkan *fatherless* karena ayahnya meninggal lebih megarapkan calon pasangan yang baik, tidak kasar, memberikan kasih sayang dan tentunya tidak akan meninggalkannya (Sinca, 2022). Dari fenomena *fatherless* tersebut anak mengalami kurangnya pengasuhan secara fisik maupun psikologis sehingga anak memperoleh dampak dari *fatherless* itu sendiri. *Fatherless* bukan berarti tidak ada ayah, melainkan ada figur ayah tetapi tidak ada peran pengasuhan (Maryam, 2022).

*Fatherless* merupakan kondisi dimana anak tidak memiliki interaksi yang akrab atau dekat dengan ayahnya dalam rutinitas sehari-hari misalnya interaksi berbicara, bermain, berdiskusi, dan sejenisnya, yang mencakup situasi dimana keberadaan dan keterlibatan sosok ayah dalam kehidupan anak kurang. Munculnya fenomena *fatherless* bisa diakibatkan oleh beberapa faktor seperti perceraian orang tua, meninggalnya ayah, pemisahan karena masalah dalam hubungan pernikahan, atau karena alasan kesehatan tertentu (Fadjryana, 2014).

Penelitian tentang perkembangan anak tanpa kehadiran ayah menunjukkan bahwa jika peran ayah kecil atau bahkan tidak ada dalam pengasuhan anak, maka akan timbul permasalahan serius terkait dengan identitas jenis kelamin anak. Ketika anak perempuan yang mengalami *fatherless* mulai tumbuh remaja, mereka rentan melakukan aktivitas seksual dini (Adzani, 2020). Seorang anak perempuan yang ditinggal ayahnya sejak usianya bahkan belum menginjak 5 tahun, memiliki kemungkinan 8 kali lebih besar akan mengalami kehamilan di masa remajanya dibandingkan dengan seorang anak perempuan yang tinggal bersama ayahnya (Adzani, 2020).

Sejalan dengan itu, Irwan Rinaldi, seorang pakar Pengasuhan Keayahan menyatakan bahwa akan terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan serta perkembangan anak jika tidak memiliki sosok ayah pada usia 7-14 tahun dan 8-15 tahun. Hal ini disebabkan oleh fokus orangtua yang lebih condong ke aspek pertumbuhan anak, yang berakibat pada tertinggalnya perkembangan anak jika dibandingkan dengan usia pertumbuhan mereka. Hal ini terjadi karena kurangnya rangsangan dan interaksi yang diberikan oleh kedua orang tua (Damayanti, 2022).

Ketika anak perempuan merasa aman dan dilindungi oleh sosok ayah, hal ini dapat memberikan dorongan bagi perkembangan yang lebih stabil di masa dewasa dan cenderung mengarah pada kesehatan emosional yang baik (Ani, 2022). Kondisi diatas menunjukkan bahwa pentingnya sosok peran ayah bagi perkembangan anak perempuan.

Ayah merupakan lelaki pertama yang ditemui oleh anak perempuan. Oleh karena itu, ayah adalah standar yang digunakan anak perempuan untuk menilai

perilaku baik atau buruknya laki-laki (Sinca, 2022), maka ketika sosok ayah hilang maka akan mengganggu peran gender, kebersamaan ayah akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa. Pada anak perempuan dampaknya akan terlihat ketika mereka memasuki usia dewasa awal, tepatnya ketika dihadapkan pada tugas perkembangan untuk membangun sebuah rumah tangga (Wallerstein dalam Larsen & Buss, 2002).

Menurut Pamuji (2018), masalah yang muncul pada anak perempuan dalam kondisi *fatherless* memiliki kondisi takut ditinggalkan, sama dengan apa yang pernah dilakukan oleh ayahnya. Beberapa anak perempuan juga cenderung memiliki rasa kecewa dan kehilangan rasa percaya pada laki-laki karena memiliki pengalaman ditinggalkan oleh ayahnya. Selain itu, anak perempuan yang tidak dibesarkan oleh ayahnya juga dikatakan memiliki harga diri yang rendah sehingga beberapa penelitian mengatakan bahwa anak perempuan *fatherless* mengalami kehamilan diluar nikah, serta mengalami kesepian karena tidak memiliki sosok ayah sebagai teman bermain dimasa kanak-kanaknya (Pamuji, 2018).

Dalam artikel yang dilansir dalam Kompas English (Silalahi, 2023) baru-baru ini Indonesia menjadi sorotan dalam narasi peringkat global. Menurut *Global Fatherhood Index Report 2021*, Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia sebagai negara dengan tingkat *fatherless* yang signifikan. Sering juga disebut dengan *father hunger*, kondisi ini berarti tidak adanya atau kurangnya peran ayah dalam proses tumbuh kembang anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadia pada tahun 2019, terungkap sebuah fenomena *fatherless* yang memengaruhi seorang perempuan dewasa awal.

Perempuan tersebut kehilangan ayahnya sejak dibangku SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah memiliki dampak yang signifikan pada perempuan ini, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang berhubungan dengan masa depannya. Perempuan ini sangat bergantung pada almarhum ayahnya, sehingga kini ia mencari pengganti peran ayah dalam sosok pacarnya. Dampak dari ketergantungan yang berlebihan ini adalah perilaku *clingy* yang membuat pasangannya merasa tidak nyaman dan sering kali mengakhiri hubungan maupun mengkhianatinya. Meskipun demikian, perempuan tersebut tetap mempertahankan hubungan tersebut karena telah sepenuhnya bergantung pada pacarnya.

Selain itu, dalam berita yang dilansir dalam KumparanMOM (Harmonis, 2023) Terdapat perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dalam kehidupannya. Sewaktu kecil, ia dekat dengan ayahnya, tetapi semuanya berubah ketika duduk di bangku sekolah dasar. Ayahnya tiba-tiba menjadi jauh dan jarang berinteraksi dengannya. Ia merasa kehilangan figur ayah dan menyadari bahwa ia *fatherless* ketika berusia 24 tahun. Ayahnya sibuk bekerja dan jarang pulang, sehingga mereka tidak bisa bertemu dan berkomunikasi dengan baik. Ayahnya berpikir bahwa mencari nafkah sudah mencukupi perannya sebagai ayah tanpa memahami pentingnya ikatan dan hubungan emosional dengan anak. Pengalaman ini mempengaruhinya, sehingga membuatnya kesulitan dalam memilih pasangan karena tidak memiliki contoh bagaimana seorang laki-laki seharusnya memperlakukan seorang wanita dengan baik.

Wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap 3 perempuan ditemukan adanya fenomena *fatherless*. Secara general kondisi S, E, dan A adalah perempuan

dewasa awal yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Salah satunya pada A, A yang tetap bertahan dengan pasangannya walaupun telah dibohongi dan dihianati. Keadaan *fatherless* yang membuat dirinya menjadi *clingy* kepada pasangannya karena A merasa tidak mendapatkan perhatian dari ayahnya sehingga mencari perhatian lebih ke pasangannya. A juga sulit mengambil keputusan untuk bertahan atau tidak karena tidak ada sosok ayah sebagai *role model* yang baik sebagai lawan jenis, dan merasa mendapatkan kasih sayang dari pasangannya. Kondisi A tersebut berkaitan dengan kondisi keluarganya dimana ayah A tidak pulang setiap hari karena sibuk bekerja, dan hanya memberi uang saja. A sudah berpacaran hampir 2 tahun dan hubungannya dengan pasangannya sudah mengarah pada pernikahan.

Fenomena yang telah dipaparkan memperlihatkan peran ayah yang kurang dalam keluarga. Dalam kondisi keluarga dimana ayah hanya menjadi *economic provider* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga membuat intensitas ayah dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak sangat sedikit. Sehingga ayah tidak memiliki banyak peranan bagi anak perempuannya (Rosiana, 2018).

Ayah adalah role model untuk anak dan figure ayah sangat dibutuhkan oleh perempuan (Rosiana, 2018). *Teacher & role model* (pendidik dan teladan) dilihat dari bagaimana seorang ayah mengajar, mendidik, dan memberikan contoh kepada anak agar mampu memilih pasangan hidup. Peran ayah sangat penting dikarenakan perempuan membutuhkan ayah sebagai teman bicara, *role model* yang baik, pemberi nasehat tentang suatu hal, sebagai tempat bersandar, sebagai tempat belajar dalam menyikapi cara untuk berhubungan dengan orang lain dan cara

merencanakan masa depan (Rosiana, 2018). Sedangkan, ayah yang tidak menunjukkan teladan untuk dijadikan *role model* oleh anak perempuannya akan berpengaruh pada pengambilan keputusan pada aspek *action* (tindakan) dimana perempuan kurang memperoleh informasi karena tidak ada tempat diskusi untuk memberikan nasehat tentang pasangannya, tidak ada tempat bersandar, dan menyusun rencana dimasa depan.

Akibat dari menerima terlalu sedikit kualitas pengasuhan dari seorang ayah, perempuan *fatherless* cenderung mengalami kehausan kasih sayang dari seorang ayah. Pada aspek peran ayah, salah satunya adalah ayah sebagai *caregiver* bagi anaknya melalui stimulasi afeksi seperti menyatakan rasa sayang (Gunarsa, 2002). Hal ini penting karena mempengaruhi perkembangan emosional anak, terutama anak perempuan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi cara perempuan dewasa awal dalam mengambil keputusan. Ketika seorang ayah kurang dalam memberikan afeksi dan perhatian, perempuan mungkin mengalami ketidaknyamanan emosional. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan dalam aspek emosi yang dimana perempuan yang tidak mendapatkan cukup afeksi dari ayahnya cenderung mencari-cari perhatian dan dukungan emosional dari pasangannya. Oleh karena itu, peran ayah dalam memberikan stimulasi afeksi kepada anak perempuannya sangat berperan dalam pengambilan keputusan memilih pasangan hidup.

Peran ayah adalah suatu peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis. Usman (2021) mengatakan bahwa, peran

ayah juga sama pentingnya dengan peran ibu, karena karakter ayah lebih tenang dibandingkan dengan karakter ibu, misalnya ketika anak terjatuh ayah akan lebih tenang dan mengajarkan anak untuk tidak menangis, berbeda dengan ibu yang akan langsung refleks berteriak dan membuat anak menangis. Ketika perempuan mendapatkan cukup perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah, sejauh apapun seorang ayah akan pergi, pengaruhnya cenderung abadi dalam kehidupan anak perempuan tersebut.

Peran ayah menurut Hart diantaranya adalah secara finansial untuk membeli dan memenuhi segala kebutuhan anak, teman bermain bagi anak, memberikan sebuah kasih sayang, merawat serta mendidik dan memberi contoh teladan yang baik, memantau serta mengawasi dan menegakkan suatu aturan disiplin yang berlaku di dalam rumah, melindungi dari berbagai bahaya yang mengancam, membantu, mendampingi, membela anak ketika menghadapi kesulitan dari suatu permasalahan, dan mendukung potensi yang dimiliki oleh anak untuk keberhasilannya di masa depan (Abdullah, 2010).

Dilahirkan sebagai anak perempuan yang tidak terlibat dalam pengasuhan ayah bukanlah pilihan dalam hidup. Setiap anak tentunya mempunyai hak untuk mendapatkan masing-masing dari peran ibu dan peran ayah dalam mendidik dan membimbingnya. Namun harapan belum tentu terwujud karena dihadapkan dengan berbagai situasi keluarga terutama terjadinya konflik dalam keluarga, kekurangan ekonomi, perceraian, dan meninggal (Sinca, 2022).

Ayah yang menjalankan perannya dengan baik merupakan keinginan dalam benak setiap anak perempuan. Menurut Safitri (2017), anak-anak yang dibesarkan

di rumah yang sehat dan yang ayahnya ikut serta dalam perkembangan anak cenderung menjadi anak yang sehat mental dan emosionalnya. Kebersamaan ayah akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa, sehingga ketika sosok ayah hilang maka akan mengganggu dalam pemilihan pasangan yang dilakukan perempuan dewasa yang di dapat dari pengalaman-pengalaman saat individu mengalami tahapan perkembangan (Wallerstein dalam Larsen & Buss, 2002).

Kekosongan peran ayah disini adalah yang menjadi masalah utama karena *fatherless* disebabkan adanya problematika dalam kehidupan berumah tangga. Problematika ini mengakibatkan terpisahnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka bertempat tinggal yang sama, frekuensi pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas sangat jarang sekali, sehingga ayah tidak menjalankan peran penting dan keterlibatannya dalam pengasuhan (Aini, 2019). Kekosongan tersebut kemudian dibawa-bawa ketika ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, khususnya terhadap lawan jenisnya (Mardiyah, 2019). Anak perempuan *fatherless* lebih cenderung menjadi segan di dekat laki-laki atau agresif secara seksual. Sosok ayah yang tidak hadir dalam kehidupan seorang anak perempuan membuatnya memiliki kekosongan dalam dirinya dan membuat anak perempuan rentan mengalami perlakuan yang salah dari pria, karena berusaha mengisi kekosongan tersebut (Fiqrunnisa, 2022).

Dampak lain anak yang mengalami *fatherless* yaitu; minder, rendah diri, kematangan psikologis lambat, bersifat kekanak-kanakan, lari dari permasalahan, cenderung emosional, tidak dapat mengambil keputusan, dan ragu-ragu (Munjiat,

2017). Blankenhorn (1996) berpendapat bahwa pengalaman awal seorang perempuan dengan ayahnya memiliki kaitan dengan pengalaman dirinya bersama pria lain dalam hidupnya. Berangkat dari pernyataan Blankenhorn tersebut, bisa dikatakan bahwa bagaimana seorang anak perempuan berinteraksi dengan ayahnya, pengalaman-pengalaman apa saja yang dilalui ketika bersama ayahnya, hal tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup.

Pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup merupakan proses yang terjadi tidak setiap saat dan umumnya hanya sekali dalam hidup, oleh karena itu terdapat banyak pertimbangan yang dilakukan dan banyak faktor yang mempengaruhi. Individu dalam menentukan pilihan terhadap siapa yang akan menjadi pasangan hidupnya memiliki beberapa kriteria yang dijadikan pertimbangan, seperti yang diungkapkan DeGenova (2008) seperti status sosial ekonomi, pendidikan, intelegensi, ras, dan agama. Townsend (1993) mengemukakan bahwa pemilihan pasangan merupakan kriteria yang umumnya dipertimbangkan, diinginkan, dan diprioritaskan individu menjadi pasangannya.

Menurut Baron & Byrne (2008) pengambilan keputusan merupakan suatu proses yang melibatkan kombinasi dan penggabungan individu atau kelompok serta mengintegrasikan informasi yang ada dengan tujuan memilih salah satu dari berbagai kemungkinan tindakan. Janis dan Mann (1977) mengemukakan bahwa pada umumnya individu akan menghadapi konflik dalam mengambil suatu keputusan yang sangat penting. Ada yang mengambil keputusan berdasarkan intuisi, tidak mampu mengambil keputusan secara mandiri sehingga bergantung pada orang lain, menghindari segala situasi pengambilan keputusan, menolak

informasi terkait kerugian yang mungkin terjadi, tidak berpikir kritis dalam memilih strategi terbaik, merasa ketakutan berlebihan menghadapi situasi pengambilan keputusan, atau mengambil keputusan secara rasional (Scott & Bruce, 1995; Mann, Burnett, Radford & Ford, 1997).

Dalam memilih pasangan hidup, perempuan dewasa awal melakukan pengambilan keputusan untuk menentukan pasangan yang akan dinikahi dan bagaimana hubungan tersebut akan berlanjut (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Dalam prosesnya tidak luput dari unsur-unsur maskulinitas yang diperoleh dari ayahnya yang sangat penting, sebab ketidakhadiran sisi ini dapat memberikan berbagai dampak buruk. Bomo (2016) menjelaskan semua hal buruk tersebut dapat terjadi karena anak yang mengalami *fatherless* merasa kekurangan kasih sayang dan tidak berharga, sehingga mereka melakukan segala cara agar dapat merasa dicintai bahkan ketika cara tersebut salah. Ayah memiliki ruang tersendiri di dalam diri anak perempuannya yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Apabila tidak diisi oleh ayahnya sendiri, maka ruang tersebut akan menjadi kosong. Kekosongan tersebut kemudian dibawa-bawa ketika ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, khususnya terhadap lawan jenisnya (Nurbani & Mardiyah, 2003). Berangkat dari pernyataan tersebut, bisa dikatakan bahwa bagaimana seorang anak perempuan berinteraksi dengan ayahnya, pengalaman-pengalaman apa saja yang dilalui ketika bersama ayahnya, hal tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam memilih calon pasangan hidup. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Peran Ayah Terhadap

Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Perempuan *Fatherless*”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat fenomena *fatherless* pada perempuan dewasa awal. Fenomena *fatherless* menunjukkan adanya pengaruh terhadap kehidupan individu. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat perempuan yang sangat bergantung kepada pasangannya, perilaku yang muncul adalah *clingy* dan merasa takut kehilangan pasangannya karena kurangnya perhatian dari ayah. Selain itu, perempuan ini tetap bertahan dengan pasangannya meskipun telah dibohongi dan dihianati karena tidak ada sosok ayah sebagai *role model* yang baik sebagai lawan jenis, serta telah bergantung kepada pasangannya dan merasa sudah mendapatkan kasih sayang dari pasangannya. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengambil keputusan, apakah terus bertahan dalam hubungan yang tidak sehat atau tidak karena adanya perasaan mendapatkan kasih sayang dari pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dan peran ayah memiliki dampak signifikan dalam membentuk dinamika hubungan dan emosi individu.

Fenomena yang telah diuraikan menggambarkan peran ayah yang seringkali kurang dalam lingkungan keluarga. Peran ayah memberikan *role model* sosok teladan yang baik untuk acuan perempuan dalam memilih pasangan hidup. Ayah yang tidak menunjukkan teladan untuk dijadikan *role model* yang baik oleh anak perempuannya akan berpengaruh pada pengambilan keputusan pada aspek *action* (tindakan) dimana perempuan kurang memperoleh informasi karena tidak ada tempat diskusi untuk memberikan nasehat tentang pasangannya, tidak ada tempat

bersandar, dan tidak ada yang mengarahkan untuk menyusun rencana dimasa depan (Rosiana, 2018). Sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengambil keputusan, apakah terus bertahan dalam hubungan yang tidak sehat atau tidak karena ayah menjadi standar bagi perempuan dalam mengevaluasi perilaku baik atau buruk dari laki-laki (Sinca, 2022).

Kemudian, salah satu aspek peran ayah lainnya adalah ayah sebagai seorang *caregiver* yang dapat memberikan afeksi kepada anak-anaknya, termasuk menyampaikan rasa sayang (Gunarsa, 2002). Ini adalah aspek yang penting pada perempuan, terutama dalam konteks pengambilan keputusan yang melibatkan pada aspek emosi. Perempuan dalam mengambil keputusan sering kali dipengaruhi oleh kenyamanan emosionalnya. Ketika perempuan merasa nyaman secara emosional dan mendapatkan kasih sayang yang cukup dari ayahnya, perempuan tidak akan merasa haus akan kasih sayang dari pasangannya karena sudah terpenuhi oleh ayahnya. Dengan demikian, peran ayah yang kurang dalam aspek *caregiver* ini dapat memiliki dampak besar pada kemampuan anak dalam mengelola aspek emosional yang terlibat dalam pengambilan keputusan hidup mereka.

Menurut Grinder (dalam Sinca, 2022) peran ayah sangatlah penting karena ayah adalah aktor terpenting dan pertama dalam menangani anak yang sedang tumbuh hingga dewasa, terutama bagi perempuan, ayah memiliki peran yang lebih psikologis dari pada anak laki-laki. Ketika figur ayah hilang, ini dapat mengganggu perkembangan identitas gender dan berdampak pada kesehatan mental anak perempuan hingga dewasa. Peran ayah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan pandangan hidup anak perempuan (Sinca, 2022).

Akibat dari menerima terlalu sedikit kualitas pengasuhan dari seorang ayah, anak-anak *fatherless* cenderung mengalami kehausan kasih sayang dari seorang ayah. Sejumlah penelitian yang mengungkapkan bahwa anak perempuan yang hidup tanpa ayah memiliki kecenderungan untuk mencari perhatian dari orang dewasa, kehamilan diluar perkawinan, menjadi ibu diusia remaja, dan menjadi ibu tunggal atau kegagalan dalam perkawinan (Khorn & Bogan, 2001). Dalam hal ini ayah bukan hanya sebagai kepala keluarga yang wibawa, peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak. Di kehidupan lingkungan sosial, seorang anak harus memiliki pandangan sosok peran sebagai *role model* untuk membangun rumah tangganya kelak (Rosiana, 2018).

Sebelum melakukan pernikahan, individu akan lebih dulu melalui proses pemilihan pasangan dengan cara membangun hubungan dengan lawan jenisnya. Bird (Wisnuwardhani, 2012) menjelaskan bahwa memilih pasangan merupakan suatu proses yang dilalui dua individu yang dimulai dengan ketertarikan awal hingga beralih kearah yang lebih serius dan berakhir ke pernikahan, oleh karena itu dalam memilih pasangan hidup individu akan cenderung membentuk suatu kriteria yang dirasa sesuai dengan dirinya. Selain itu ketika memilih pasangan hidup terdapat banyak pertimbangan yang harus diperhatikan sehingga terdapat pengambilan keputusan didalamnya untuk memilih pasangan yang sesuai (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Dalam hal urusan pemilihan pasangan hidup untuk anak memang harus diperhatikan dengan benar-benar, karena bukan hanya cinta yang diperhitungkan melainkan tanggung jawab berumah tangga kelak. Dengan kata

lain, dapat dikatakan bahwa ayah turut andil dalam pengambilan keputusan anak perempuan dalam memilih pasangan hidup anaknya. (Rosiana, 2018).

Pengambilan keputusan itu sendiri menurut Baron & Bryne (2008) yaitu suatu tindakan menggabungkan dan mengintegrasikan beberapa informasi yang ada untuk memilih satu dari beberapa kemungkinan tindakan. Menurut Rosiana (2018) meskipun anak dapat memilih pasangan hidup sendiri tetapi dalam hal ini ayah yang tetap akan memberikan keputusan sebagai kepala keluarga yang bijak. Peran ayah menjadi penting sebab ayah merupakan agen utama dalam memberikan arahan kepada anak yang akan mulai tumbuh dewasa tentang lika-liku berkeluarga. Pemilihan pasangan hidup bisa dilakukan dengan cara memperhatikan dari status sosial ekonomi, pendidikan dan integritas individu, rasa tau suku, dan agama (Degenova, 2008). Setelah mengetahui hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih pasangan hidup, seorang ayah dapat memberikan keputusan tepat untuk pasangan hidup anak perempuannya. Dengan demikian, masa depan anak dalam memilih pasangan hidup tidak sembarang diputuskan sendiri (Rosiana (2018). Berdasarkan identifikasi masalah diatas, apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada Peran Ayah terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Pasangan Hidup pada Perempuan *Fatherless*?

### **1.3 Tujuan**

Mengetahui terdapat pengaruh signifikan pada peran ayah terhadap pengambilan keputusan memilih pasangan hidup pada perempuan *fatherless*.

## **1.4 Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, berkaitan dengan perkembangan keilmuan, terutama psikologi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang lebih dalam mengenai pengaruh peran ayah terhadap pengambilan keputusan dalam memilih calon pasangan pada perempuan *fatherless*.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi perempuan *fatherless*, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait dengan kondisi *fatherless* dalam pengambilan keputusan memilih pasangan.
- b. Bagi Orang Tua, dapat memahami betapa pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak, terutama anak perempuan. Ini dapat membantu mereka untuk lebih terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anak mereka, memberikan dorongan, nasihat, dan dukungan yang diperlukan.
- c. Bagi Calon Orang Tua, penting untuk memahami sejauh mana peran seorang ayah terlibat dalam pengasuhan anak, supaya dampaknya terasa bagi anak dalam hal pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidupnya kelak.